

**COMPARATIVE ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE OF
CONVENTIONAL BANKS AND SHARIA BANKS IN REGIONAL
DEVELOPMENT BANKS IN INDONESIA**

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
KONVENSIONAL DAN BANK SYARIAH PADA BANK PEMBANGUNAN
DAERAH DI INDONESIA**

Hana Luqyana¹, Eliyanora², Fitra Oliyan³

Program Studi D4 Akuntansi, Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang^{1,2,3}
hana.luqyana@gmail.com¹, eliyanora@pnp.ac.id², fitraoliyan@pnp.ac.id³

ABSTRACT

This research aims to determine and analyze the financial performance of conventional and Islamic Regional Development Banks (RDB) in Indonesia, as well as to compare the differences in the financial performance of both types of RDB. The research method used is a descriptive method with a quantitative approach. The population in this study is all RDBs registered with the OJK for the period 2019-2023, both those operating conventionally and Islamically. The type of data used is secondary data with a sample selection technique using purposive sampling, resulting in the selection of 23 conventional RDBs and 2 Islamic RDBs. Data processing was done using SPSS 25 with the Mann Whitney test. The results of this study are: 1). The financial performance of conventional RDBs shows very good CAR and ROA results, good NPL and GCG, and fairly good LDR. 2). The financial performance of Islamic RDBs has very good CAR, NPF, and ROA statuses, and good FDR and GCG statuses. 3). The difference in financial performance between conventional and Islamic RDBs is seen in CAR and NPL/NPF, while there is no difference in LDR/FDR, GCG, and ROA.

Keywords: Financial Performance, Conventional RDB, Islamic RDB.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional serta Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah di Indonesia, selain itu juga untuk membandingkan perbedaan dari kinerja keuangan kedua jenis BPD tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPD yang terdaftar di OJK periode 2019-2023 baik yang beroperasi secara konvensional maupun syariah. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga terpilih 23 BPD konvensional dan 2 BPD syariah. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS 25 dengan uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian ini yaitu: 1). Kinerja keuangan BPD konvensional menunjukkan hasil CAR dan ROA sangat baik, NPL dan GCG baik, serta LDR cukup baik. 2). Kinerja keuangan BPD syariah memiliki hasil CAR, NPF, dan ROA berada pada status sangat baik dan FDR serta GCG berada pada status baik. 3). Perbedaan kinerja keuangan antara BPD konvensional dan syariah terlihat dari CAR dan NPL/NPF, sementara itu tidak terdapat perbedaan pada LDR/FDR, GCG, dan ROA.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, BPD Konvensional, BPD Syariah.

PENDAHULUAN

Bank menjadi salah satu lembaga keuangan yang paling banyak memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhan finansial di Indonesia. Dalam memenuhi kebutuhan finansial, bank berperan aktif sebagai *financial intermediary*. *Financial intermediary* artinya bank mempertemukan pelaku ekonomi yang memiliki kekurangan

dana dengan pelaku ekonomi yang memiliki kelebihan dana.

Pada awalnya jenis bank yang beroperasi di Indonesia hanyalah bank konvensional. Jumlah bank konvensional semakin melonjak setelah dikeluarkannya Paket Oktober (PAKTO) 1988 yang memudahkan pendirian bank dengan penyetoran modal sebanyak Rp10 Miliar. Saat terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 silam, banyak

bank konvensional yang mengalami ketidakstabilan dalam operasinya bahkan harus ditutup. Berbeda dengan bank konvensional yang mengalami kesulitan saat terjadinya krisis moneter, Bank Muamalat yang saat itu merupakan satu-satunya bank dengan prinsip syariah tetap stabil beroperasi. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi dikeluarkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah sekaligus menjadi jawaban atas tuntutan masyarakat muslim Indonesia yang menginginkan adanya lembaga keuangan bank yang beroperasi dengan prinsip-prinsip Islam.

UU No. 21 Tahun 2008 memungkinkan bank konvensional untuk melakukan operasional secara syariah dengan membuka Unit Usaha

Syariah (UUS). Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008 prinsip perbankan dua jendela ini hanya diperbolehkan maksimal sampai tahun 2023 atau 15 tahun setelah dikeluarkannya undang-undang tersebut. Hal ini mengharuskan UUS yang dibentuk oleh bank konvensional melakukan *spin off* atau bank tersebut melakukan konversi menjadi Bank Umum Syariah (BUS).

Sejak undang-undang tentang perbankan syariah diterbitkan, hingga saat ini telah banyak bermunculan BUS yang terbentuk dari hasil *spin off* maupun hasil konversi. Jika dibandingkan berdasarkan jumlah, bank syariah masih terbelang kalah jauh daripada bank konvensional. Hal tersebut bisa kita lihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Bank Umum di Indonesia

Bank Umum	Jenis Bank	Total Bank
Bank Konvensional	Bank Persero	4
	Bank Pembangunan Daerah	24
	Bank Swasta Nasional	57
	Kantor Cabang dari Bank Asing	7
	Total Bank Konvensional	95
Bank Syariah	Bank Pembangunan Daerah	3
	Bank Swasta Nasional	10
Total Bank Syariah		13

Sumber: ojk.go.id, "Laporan Publikasi"

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat bahwa saat ini jumlah bank syariah masih jauh lebih sedikit dibandingkan bank konvensional. Hal ini disebabkan karena bank konvensional yang memang lebih dahulu berdiri atau bisa juga karena masih kurangnya kepercayaan dan kurang tertariknya masyarakat untuk menggunakan jasa perbankan syariah. Padahal jika dilihat dari segi transparansi kinerja, bank syariah memungkinkan nasabahnya untuk mengawasi secara langsung melalui sistem *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh.

Jika keuntungan bank syariah semakin tinggi, maka bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Ketika nilai bagi hasil rendah atau menurun dalam waktu yang cukup lama, hal ini akan menjadi *early warning* terkait transparansi serta akuntabilitas yang dapat diketahui oleh nasabah. Sedangkan pada bank konvensional, nasabah hanya bisa menilai kinerja dari indikator tingkat bunga yang diperoleh (Adhim, 2011).

Kinerja (*performance*) bank menjadi hal yang dipertimbangkan bagi

pihak-pihak yang berkepentingan seperti nasabah, investor, kreditur, karyawan, pemerintah, dan yang lainnya. Penilaian kinerja bank menggambarkan bagaimana manajemen melaksanakan tugasnya. Kinerja bank bisa dinilai dari laporan keuangan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dari beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa memang ada perbedaan yang signifikan terkait kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Ulina dan Majid (2020) memperoleh hasil bahwa bank konvensional mencatat kinerja yang lebih tinggi dibandingkan bank syariah tetapi bank konvensional relatif mengalami penurunan kinerja jika terjadi krisis.

Banyaknya jenis bank yang ada di Indonesia memberikan banyak pilihan kepada investor untuk berinvestasi. Kinerja keuangan akan menjadi salah satu faktor penting bagi seluruh pihak, baik internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan. Biasanya investor akan melihat dari kinerja keuangan yang diukur melalui rasio-rasio keuangan.

Pengukuran kinerja keuangan tidak hanya penting dilakukan oleh bank umum yang dimiliki oleh pemerintah pusat tetapi juga penting bagi bank umum yang sahamnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Perbedaan kinerja keuangan dari dua jenis bank konvensional dan bank syariah terutama pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) sangat menarik untuk diteliti lebih jauh karena BPD berperan penting dalam perkembangan perekonomian bagi masing-masing daerah yang ada di Indonesia. Menurut Maharani dan Irdianty (2021), BPD berfungsi membantu pemerintah daerah dalam pelayanan keuangan dan perbankan. Selain itu, BPD juga mengemban perekonomian dari suatu daerah dalam

tujuan peningkatan taraf hidup masyarakat, menjadi sumber pembiayaan pembangunan daerah, menyimpan serta mengelola keuangan daerah. Oleh karena itu, penting bagi BPD menjaga stabilitas dari kinerja keuangannya.

Kebanyakan penelitian terdahulu membahas mengenai perbedaan kinerja antara bank konvensional dengan bank syariah dan belum ada penelitian yang khusus membahas tentang perbedaan kinerja antara BPD konvensional dan BPD syariah. Selain itu, masing-masing penelitian terdahulu menggunakan indikator penilaian kinerja yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti membedakan kinerja keuangan berdasarkan lima indikator yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR)/*Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Loans* (NPL) atau *Non-Performing Finance* (NPF), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Return on Asset* (ROA). Pemilihan kelima indikator tersebut dengan pertimbangan bahwa kelimanya dapat mewakili masing-masing aspek keuangan. CAR dipilih untuk melihat kinerja bank dari sudut permodalan, LDR/FDR dari sisi likuiditas, NPL/NPF dari sudut kualitas penyaluran dana, GCG untuk tata kelola, serta ROA dari sudut rentabilitas. Peneliti juga menggunakan indikator *Good Corporate Governance* (GCG) yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2022) adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Penelitian kuantitatif disebut juga penelitian ilmiah atau *scientific* karena sudah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Selain itu penelitian kuantitatif menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis yang menggunakan statistik.

Salah satu jenis metode penelitian kuantitatif adalah penggunaan metode deskriptif yang menggunakan rumusan masalah untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Tujuan metode deskriptif untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Hasil yang diperoleh melalui penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif diperoleh dari berbagai jenis pengujian dengan bentuk angka yang bisa dijelaskan maksud dan arti dari angka tersebut.

Jenis Dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan informasi yang bisa berfungsi sebagai bukti dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Data dapat digunakan dan diperoleh dari berbagai sumber sepanjang data tersebut disimpan dan tidak rusak. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2022), data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada pengguna data dikarenakan data tersebut ditampilkan melalui dokumen atau didapatkan dari orang lain. Jadi data sekunder merupakan data yang tidak

diperoleh langsung dari sumber utama dan melalui beberapa perantara. Data sekunder bisa berbentuk catatan, dokumen, atau laporan historis yang sudah disusun. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan tahunan yang diterbitkan oleh bank yang telah menjadi sampel. Laporan tahunan diperoleh dari masing-masing *website* bank yang bersangkutan.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan komponen yang penting dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2022) populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki jumlah serta karakteristik tertentu yang mana sudah dipilih oleh peneliti agar bisa dipelajari dan diambil kesimpulannya. Populasi bisa juga diartikan dengan keseluruhan objek atau subjek penelitian dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPD yang terdaftar di OJK periode 2019-2023 baik yang beroperasi secara konvensional maupun syariah. BPD tersebut tersebar hampir diseluruh provinsi yang ada di Indonesia. Sejauh ini ada 24 BPD konvensional dan 3 BPD Syariah yang terdaftar di OJK per tahun 2023.

Sampel merupakan perwakilan atau sebagian data yang digunakan untuk penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 BPD konvensional dan 2 BPD syariah. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Berikut kriteria yang digunakan:

1. Bank yang digunakan merupakan Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

- Bank Pembangunan Daerah (BPD) tersebut menerbitkan laporan keuangan berturut-turut per 31 Desember periode 2019-2023.
- Bank Pembangunan Daerah (BPD) tersebut mencantumkan peringkat dari hasil *self-assessment* yang dilakukan untuk penilaian *Good Corporate Governance* (GCG).

Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang tidak mengalami perubahan status selama periode 2019-2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang akan diuji sudah terdistribusi dengan normal. Uji ini dilakukan melalui uji Kolmogorov Smirnov di SPSS 25. Berikut hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	<i>Tests of Normality</i>					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
CAR	.139	125	.000	.908	125	.000
LDR/FDR	.089	125	.018	.955	125	.000
NPL/NPF	.216	125	.000	.560	125	.000
GCG	.418	125	.000	.675	125	.000
ROA	.183	125	.000	.740	125	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2024

Berdasarkan tabel di atas, tidak ada satupun indikator yang memiliki hasil signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa semua indikator tidak ada yang terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji non-parametrik melalui uji *Mann Whitney*.

Uji Hipotesis *Mann Whitney*

Tabel 2. Hasil Uji *Mann Whitney*

	<i>Test Statistics^a</i>				
	CAR	LDR/FDR	NPL/NPF	GCG	ROA
Mann-Whitney U	549.500	413.500	177.000	509.500	508.000
Wilcoxon W	7219.500	468.500	232.000	564.500	563.000
Z	-.232	-1.470	-3.622	-.761	-.610
Asymp. Sig. (2-tailed)	.816	.142	.000292	.447	.542

a. Grouping Variable: BPD

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2024

- Berdasarkan Tabel 2 hasil uji *Mann Whitney*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk CAR adalah 0,816 > 0,05 yang menandakan bahwa H1 ditolak artinya terdapat perbedaan yang

Uji *Mann Whitney* dilakukan sebagai alternatif *Independent Sample t-test*. Hal ini dilakukan karena data yang diolah tidak terdistribusi secara normal. Uji *Mann Whitney* menggambarkan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua indikator yang ditandai dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05. Berikut hasil Uji *Mann Whitney*:

signifikan dari kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan CAR.

2. Pada Tabel 2 hasil uji *Mann Whitney*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk LDR/FDR adalah $0,142 > 0,05$ dan mengartikan bahwa H2 ditolak menandakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan LDR/FDR.
3. Mengacu pada Tabel 2 ditampilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk NPL/NPF yaitu $0,000292 < 0,05$ yang berarti H3 diterima dan menandakan terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan NPL/NPF.
4. Tabel 2 menampilkan hasil dari uji *Mann Whitney* untuk GCG dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,447 > 0,05$ yang menandakan H4 ditolak dan berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan GCG.
5. Berdasarkan Tabel 2 hasil uji *Mann Whitney*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk ROA adalah $0,542 > 0,05$ yang menandakan bahwa H5 ditolak artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan ROA.

Pembahasan
Perbedaan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berdasarkan uji hipotesis *Mann Whitney* yang dilakukan, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk CAR adalah 0,816. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05 dan berarti H1 yang diajukan **ditolak**. Hal ini berarti terdapat perbedaan pada kinerja keuangan BPD konvensional dan BPD syariah berdasarkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Trisela dan Pristiana (2020) serta Komalasari dan Wirman (2021) melakukan penelitian mengenai perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah yang mendapatkan hasil bahwa berdasarkan CAR terdapat perbedaan antara kinerja keuangan pada bank konvensional dan bank syariah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Trisela dan Pristiana (2020) serta Komalasari dan Wirman (2021) menguji hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample t-Test*. Hasil dari *Independent Sample t-Test* pada penelitian Trisela dan Pristiana (2020) adalah $0,039 < 0,05$. Nilai signifikan pada penelitian Komalasari dan Wirman (2021) yaitu $0,001 < 0,05$. Kedua hasil tersebut menandakan bahwa hipotesis yang menyatakan jika terdapat perbedaan kinerja CAR antara bank konvensional dan bank syariah diterima.

Prinsip syariah yang digunakan BPD syariah dalam beroperasi dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mempertahankan dan mengelola modal. Beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang lebih ketat dan spesifik, seperti larangan *riba*, *gharar*, dan *maisir*. Perbedaan prinsip ini akan berdampak pada jenis aset dan liabilitas yang dimiliki, sehingga perhitungan CAR pun berbeda. Ada kemungkinan perbedaan dalam penghitungan modal, terutama terkait dengan modal *tier 1* dan *tier 2*, karena adanya perbedaan dalam

instrumen modal yang dapat diakui. Selain itu, perbedaan produk dan jasa yang ditawarkan akan mempengaruhi bobot risiko aset dalam perhitungan CAR. Hal tersebut akan mendukung fokus pada manajemen risiko yang lebih baik pada BPD syariah sehingga dapat meningkatkan ketahanan terhadap guncangan ekonomi. Adapun kemungkinan penambahan modal dari pemerintah daerah yang didapatkan oleh BPD syariah saat melakukan konversi mengakibatkan indikator permodalan BPD syariah meningkat dan mengakibatkan CAR BPD syariah yang lebih unggul. Hal ini dibuktikan oleh nilai rata-rata pada uji statistik deskriptif BPD syariah yang lebih tinggi walaupun perbedaannya dengan BPD konvensional tidak terlalu jauh.

CAR sendiri dalam lembaga perbankan digunakan untuk menilai indikator permodalan serta rasio solvabilitas. CAR berfungsi untuk menilai kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka panjang. CAR menjadi cerminan kecukupan modal bank untuk menahan risiko kerugian yang mungkin dihadapi oleh bank khususnya risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional. Bank yang memiliki nilai CAR yang tinggi dapat memberi sinyal kepada pemangku kepentingan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menghadapi risiko-risiko tersebut sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Perbedaan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Uji hipotesis *Mann Whitney* pada Tabel 4.5, LDR/FDR mendapat nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) 0,142 dan nilai

tersebut di atas 0,05. Hal ini menandakan H2 yang diajukan **ditolak** dan berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BPD konvensional dan BPD syariah berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachman dkk (2019), Alamsyah dan Meilyda (2020) serta penelitian dari Komalasari dan Wirman (2021).

Meskipun bank konvensional dan bank syariah memiliki pendekatan yang berbeda dalam kredit/pembiayaan tetapi sama-sama bertujuan untuk menjaga stabilitas likuiditas. Keduanya cenderung mengelola rasio LDR/FDR dengan cara yang tidak jauh berbeda untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup guna memenuhi kewajiban likuiditas jangka pendek. Pada kedua jenis BPD baik konvensional maupun syariah, tujuan utama dari LDR/FDR adalah memastikan dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan secara efektif untuk menyalurkan kredit atau pembiayaan guna mendukung pertumbuhan ekonomi.

Bank harus menjaga keseimbangan antara dana yang disimpan dan dana yang disalurkan agar tetap likuid dan sehat secara keuangan. Dana yang disalurkan pada kredit/pembiayaan berasal dari DPK yang mengharuskan seluruh bank menerapkan prinsip kehati-hatian. DPK tersebut harus dikembalikan sewaktu-waktu kepada nasabah. Selain itu BPD konvensional dan BPD syariah juga sering melayani pasar dan segmen nasabah yang sama, terutama di daerah tertentu. Berdasarkan hal tersebut, strategi dalam mengelola dana dan penyaluran kredit/pembiayaan juga bisa menjadi serupa secara umum.

LDR/FDR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek. Apabila LDR/FDR terlalu tinggi, bank dapat menghadapi risiko likuiditas, sementara jika terlalu rendah, itu berarti bank tidak memanfaatkan dana secara efisien. Tetapi jika nilai LDR/FDR terlalu tinggi, kemampuan likuiditas dari bank tersebut akan menurun karena DPK lebih banyak dialokasikan pada pembiayaan dan bukan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika dikaitkan dengan *signalling theory*, LDR/FDR yang terlalu tinggi hingga melewati batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia bisa menjadi *early warning* atas adanya kemungkinan risiko likuiditas yang akan terjadi bagi investor dan juga manajer. Hal tersebut bisa menjadi pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan. Manajer juga harus segera memperbaiki kinerja keuangan mereka sehingga kepercayaan investor tetap terjaga.

Perbedaan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan *Non-Performing Loans (NPL)* atau *Non-Performing Finance (NPF)*.

Pada hasil uji hipotesis *Mann Whitney* yang telah dilakukan, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk NPL/NPF adalah 0,000292. Nilai tersebut di bawah 0,05 yang menandakan adanya perbedaan signifikan pada kinerja keuangan BPD konvensional dan BPD syariah berdasarkan NPL/NPF. Hal ini berarti H3 yang diajukan **diterima**.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachman dkk (2019), Komalasari dan Wirman (2021) serta Hidayat dkk (2022). Kedua penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BPD konvensional dan BPD syariah

berdasarkan NPL/NPF. Selain itu, penelitian mereka juga menghasilkan bahwa NPL bank konvensional lebih baik dibandingkan NPF bank syariah. Hasil tersebut berbeda dengan hasil yang diperoleh berdasarkan uji statistik deskriptif yang dilakukan. Pada penelitian ini, nilai rata-rata NPF BPD syariah lebih rendah dibanding NPL BPD konvensional ($1,22\% < 2,87\%$).

Tingginya rasio NPL pada BPD konvensional menandakan banyaknya kredit yang bermasalah dari total kredit yang diberikan. Lain halnya dengan BPD syariah yang menggunakan prinsip syariah dalam operasionalnya sehingga mendorong nasabah untuk menepati kesepakatan atau janji yang telah disetujui dengan membayar pembiayaan tepat waktu. Kepatuhan yang kuat terhadap prinsip-prinsip syariah tidak hanya melarang kegiatan yang berisiko tinggi, seperti riba dan spekulasi, tetapi juga mendorong praktik bisnis yang adil dan transparan. Hal ini dibuktikan dengan BPD syariah memiliki nilai NPL/NPF yang lebih baik daripada BPD konvensional.

NPL/NPF merupakan rasio yang menggambarkan tingkat kolektibilitas penyaluran dana bank. Rasio NPL/NPF menjadi tolak ukur untuk melihat seberapa besar kredit/pembiayaan yang bermasalah atau macet dari keseluruhan kredit/pembiayaan yang diberikan bank kepada nasabah. Semakin tinggi NPL/NPF pada suatu bank menandakan bahwa buruknya kemampuan kolektibilitas penyaluran dana serta kualitas kredit/pembiayaan bank dan kemungkinan ada masalah pada penyaluran dana bank tersebut. Sebaliknya semakin kecil nilai NPL/NPF maka semakin baik kemampuan kolektibilitas penyaluran dana serta menunjukkan kualitas kredit/pembiayaan yang dimiliki suatu bank. Berdasarkan prinsip *signalling*

theory, jika suatu bank memiliki nilai NPL/NPF yang rendah, maka hal tersebut merupakan sinyal kepada pihak eksternal bahwa NPL/NPF berada dalam batas yang wajar dan risiko kredit terkendali. Dengan demikian, bank berharap dengan sinyal tersebut dapat menarik minat nasabah dan investor, serta menjaga kepercayaan regulator.

Perbedaan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan *Good Corporate Governance* (GCG).

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Mann Whitney* yang telah dilakukan, nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) untuk GCG adalah 0,447. Nilai tersebut di atas 0,05 yang menandakan tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan BPD konvensional dan BPD syariah berdasarkan GCG. Hal ini berarti H4 yang diajukan **ditolak**.

Good Corporate Governance (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan salah satu indikator yang dijadikan tolak ukur dalam penilaian kesehatan bank yang juga bisa dijadikan sebagai faktor penilaian terhadap kinerja suatu bank. Penilaian dari GCG pada penelitian ini menggunakan predikat hasil *self-assessment* yang dilakukan oleh bank. Semakin tinggi predikat GCG suatu bank, maka semakin baik pula tata kelolanya.

Pada dasarnya indikator penilaian GCG pada bank konvensional dan bank syariah ada 11 indikator. Indikator tersebut disesuaikan pada sistem operasional bank syariah sehingga tidak terdapat perbedaan. Baik BPD konvensional maupun BPD syariah beroperasi di bawah regulasi dan standar GCG yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Regulasi ini mencakup aspek-aspek seperti *Transparency*,

Accountability, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness* yang dikenal dengan TARIF. Aspek-aspek tersebut harus dipatuhi oleh semua bank tanpa memandang sistem operasionalnya (konvensional atau syariah). Banyak praktik manajemen dan operasional yang sama antara BPD konvensional dan BPD syariah seperti pengelolaan risiko, kepatuhan terhadap regulasi, serta proses pengambilan keputusan strategis dijalankan dengan cara yang serupa, yang mencerminkan prinsip-prinsip GCG.

Pada penelitian perbandingan kinerja antara bank konvensional dan bank syariah, masih belum banyak penelitian yang memasukkan indikator GCG. Padahal GCG bisa menjadi poin penting yang dijadikan pertimbangan oleh pihak eksternal. Berdasarkan *signalling theory*, manajemen akan berusaha sebaik mungkin dalam mendapatkan predikat yang tinggi. Predikat yang tinggi merupakan salah satu sinyal terkuat yang dapat diberikan bank kepada pihak eksternal. Tingginya predikat yang diperoleh bank menandakan bahwa bank telah menerapkan prinsip-prinsip GCG, terdapat komitmen yang ditunjukkan terhadap tata kelola yang baik, transparansi dalam pengungkapan informasi, dan akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan.

Perbedaan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah berdasarkan *Return on Asset* (ROA).

Pada hasil uji hipotesis *Mann Whitney* yang telah dilakukan, nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) untuk ROA adalah 0,542. Nilai tersebut di atas 0,05 yang menandakan tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan BPD konvensional dan BPD

syariah berdasarkan ROA. Hal ini menandakan bahwa H5 yang diajukan **ditolak**.

Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Komalasari dan Wirman (2021). Penelitian ini mendapat hasil bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada kinerja keuangan bank konvensional lebih tinggi daripada bank syariah berdasarkan ROA. Selain itu penelitian ini juga mendapatkan nilai rata-rata ROA bank konvensional yang lebih unggul daripada bank syariah.

Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan ROA antara BPD konvensional dan BPD syariah kemungkinan dikarenakan kedua jenis bank mengelola aset dengan cara yang relatif sama efektifnya. Baik BPD konvensional maupun BPD syariah dapat memiliki strategi pengelolaan risiko yang memadai untuk melindungi aset dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Keduanya juga mengelola aset untuk tujuan komersial yang sama, yaitu memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham maupun *stakeholders* sehingga praktik ROA di kedua bank menjadi tidak berbeda. Meskipun BPD Syariah menggunakan prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya, seperti bagi hasil dan adanya larangan terhadap praktik riba, pengelolaan risiko dan strategi investasi dari BPD konvensional maupun BPD syariah sering kali serupa. Selain itu, meskipun sumber pendapatan utama bank konvensional adalah bunga dan bank syariah adalah bagi hasil dan margin keuntungan, keduanya juga memiliki komponen pendapatan non-bunga dan komisi yang dapat menyeimbangkan perbedaan utama dalam pendapatan.

ROA merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang

dimiliki. Semakin tinggi ROA, maka akan semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menjadi sinyal yang diberikan oleh manajer kepada pihak eksternal bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola aset sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi. Hal tersebut juga bisa menjamin keberlangsungan operasional dan menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) konvensional dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Perbedaan kinerja keuangan diukur dengan CAR, LDR/FDR, NPL/NPF, GCG, dan ROA yang diperoleh dari laporan tahunan bank yang telah menjadi sampel penelitian. Data yang diolah menggunakan SPSS 25, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari kinerja keuangan secara rata-rata, indikator penilaian kinerja keuangan pada BPD konvensional berada pada batas yang baik. Nilai CAR dan ROA pada BPD konvensional sangat baik dan memenuhi batas yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Selain itu untuk NPL dan GCG berada pada status yang baik tetapi BPD konvensional perlu memperhatikan untuk rasio LDR dikarenakan hasilnya yang cukup tinggi dan berada pada status yang cukup baik sehingga bisa menjadi sinyal kepada *stakeholders* mengenai adanya risiko likuiditas.

2. Mengacu pada nilai rata-rata hasil kinerja keuangan, BPD syariah memiliki status kinerja keuangan yang sangat baik hampir disetiap indikator. Hasil CAR, NPF, dan ROA pada BPD syariah berada pada status sangat baik dan FDR serta GCG berada pada status baik. Hal ini merupakan sinyal yang baik dari manajer untuk para *stakeholders* mengenai hasil kinerja keuangan yang dimiliki BPD syariah.
3. Menurut hasil uji *Mann Whitney* yang telah dilakukan, terdapat perbedaan kinerja keuangan BPD konvensional dan BPD syariah berdasarkan CAR dan NPL/NPF. Disisi lain, tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan BPD konvensional dan BPD syariah berdasarkan LDR/FDR, GCG, dan ROA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, F. (2011). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, 2(2), 19–48. Ditelusuri 15 Juni 2024. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/alinafaq/article/view/382>
- Alamsyah, S., & Meilyda, S. D. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja CAR, ROA, NIM, BOPO dan LDR Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional. *Balance Vocation Accounting Journal*, 4(2), 137–152. Ditelusuri 15 Juni 2024.
- Amelia, R., Lestari, I., & Nasib. (2019). *Keuangan & Perbankan*. CV. Sadari. Ditelusuri 1 Juli 2024. (PDF) Buku Keuangan & Perbankan (researchgate.net)
- Asraf, Yurasti, & Suwarni. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Mandiri Dengan Bank Mandiri Konvensional. *MBIA*, 18(3). Ditelusuri 15 Juni 2024. <https://www.researchgate.net/publication/338433890>
- Booklet Perbankan Indonesia. (2023). Ditelusuri 25 Juni 2024. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/booklet-perbankan-indonesia/Pages/Booklet-Perbankan-Indonesia-2023.aspx>
- Candera, Muslimin, A., & Permatasari, D. (2021). *Banking Financial Performance Before and During the Covid 19 Pandemic in Indonesia: Analysis of Comparison Between Islamic and Conventional Banking*. *IT in Industry*, 9(1). Ditelusuri 15 Juni 2024. <https://www.researchgate.net/publication/356362383>
- Cliff, & Aba, F. X. L. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(1). Ditelusuri 15 Juni 2024. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3198211>
- Dandung, M. E., Amtiran, P. Y., & Ratu, M. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah. *Journal Of Management (SME's)*, 11(1). Ditelusuri 15 Juni 2024. <https://www.neliti.com/publications/332910/analisis-perbandingan-kinerja-keuangan-perbankan-konvensional-dan-perbankan-syar>
- Ekaningsih, L. A. F., & Afkarina, F. I. (2021). Good Corporate Governance Pengaruhnya Pada Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis*,

- 1(1), 83–94. Ditelusuri 16 Agustus 2024
- Eliyanora, & Oliyan, F. (2024). Transformasi Keuangan: Studi Analisis Pada Konversi Syariah Bank Umum Milik Daerah Bank Riau Kepulauan. Simposium Nasional Akuntansi Vokasi (SNAV) XII. Ditelusuri 24 Juli 2024
- Ghozali, I. (2020). 25 Grand Theory: Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis (Untuk Landasan Teori Skripsi, Tesis dan Disertasi). Yoga Pratama.
- Ginting, R., Murniadi, C., Iskandar, W., Sitompul, Z., Astiyah, S., Hidayat, W. Y., Dewi, K., Novriana, W. A., Hutabarat, C. N., & Rosdiana, R. (2012). Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Ditelusuri 2 Juli 2024. <https://www.bi.go.id/id/archive/kodifikasiperaturan/Pages/1.3.3.2.%20Penilaian%20Tingkat%20Kesehatan%20Bank.aspx>
- Gumanti, T. A. (2018). Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan. Ditelusuri 25 Juni 2024. <https://www.researchgate.net/publication/265554191>
- Hidayat, S., Saiban, K., Nurfadilah, N., & Munir, M. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional Perspektif Maqashid Syariah. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 2(1), 16–30. Ditelusuri 15 Juni 2024. <https://doi.org/10.21154/invest.v2i1.3663>
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. PT. Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, I., & Wirman, W. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dengan Bank Syariah Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(2). Ditelusuri 15 Juni 2024. <https://doi.org/10.30813/jab.v14i2.2511>
- Kurniawan, Y., & Arfiansyah, A. M. (2024). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Non Syariah di Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia. *Journal of Sharia Economics*, 6(1), 131–151. Ditelusuri 16 Agustus 2024. <http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>
- Maharani, S. G., & Iradianty, A. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEK Terhadap Harga Saham Bank Pembangunan Daerah Tahun 2014-2018. *Jurnal Mirai Manajemen*, 6(1), 39–52. Ditelusuri 1 Juli 2024. <https://doi.org/10.1234/mirai.v6i1.772>
- Marlina, L., & Rahmat, B. Z. (2018). Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Bagi Pelaku UMKM Tasikmalaya. *Jurnal Ecodemica*, 2(1). Ditelusuri 1 Juli 2024.
- Murad, H., Babar Ali, S., Baig, U., Raza, A., Shahan Ali, S., & Abdullah, A. (2021). *Comparative Study: Conventional and Islamic Banking Performance in Pakistan. International Journal of Management (IJM)*, 12(3), 448–459. Ditelusuri 15 Juni 2024. <https://doi.org/10.34218/IJM.12.3.2021.042>
- OJK. (2015). Program Transformasi BPD Menjadi Bank yang Kompetitif, Kuat dan Kontributif bagi Pembangunan Daerah. Ditelusuri 5 Agustus 2024.

- <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Program-Transformasi-BPD.aspx>
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. (2011). Ditelusuri 2 Juli 2024. https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/pbi_130111.aspx
- Qolby, B. S. 2014. Uji Mann Whitney Dalam Statistika Non Parametrik Perbedaan Tingkat Penggunaan Kendaraan Umum Dengan Kendaraan Pribadi
- Rachman, H. Y., Wati, L. N., & Riadi, R. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional. *Jurnal Akuntansi*, 8(2). Ditelusuri 23 Juli 2024. <http://ejournal.stiemj.ac.id/index.php/akuntansi94>
- Ramdan, P. A., Husnan, L. H., & Hidayati, S. A. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dengan Bank Umum Syariah di Indonesia Menggunakan Metode RGEC Periode 2018-2022. *Alexandria (Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship)*, 4(2), 67–75. Ditelusuri 16 Agustus 2024. <https://doi.org/10.29303/alexandria.v4i2.460>
- Satyagraha, F. T., Purwono, R., & Sari, D. W. (2022). *An Analysis of the Performance of Regional Development Banks (RDB) in Indonesia: Stochastic Frontier Analysis Approach. Economies*, 10(9). Ditelusuri 5 Agustus 2024. <https://doi.org/10.3390/economies10090228>
- Sugiyono. (2022). Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP 2013 Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. (2013). Ditelusuri 2 Juli 2024. https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/SE_15_15DPNP.aspx
- Surat Edaran OJK 14 Lampiran I SEOJK Tingkat Kesehatan Bank Umum. (2017). Ditelusuri 24 Juli 2024. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/Surat-Edaran-Otoritas-Jasa-Keuangan-Nomor-14-SEOJK.03-2017.aspx>
- Trimawartinah. (2020). Bahan Ajar Statistik Non Parametrik. Uhamka. Ditelusuri 12 September 2024. <http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/3880/>
- Trisela, I. P., & Pristiana, U. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2018. *Jurnal Ekonomi Manajemen (JEM17)*, 5(2), 83–106. Ditelusuri 26 Juni 2024. https://www.researchgate.net/publication/348816978_Analisis_Perbandingan_Kinerja_Keuangan_Bank_Syariah_Dengan_Bank_Konvensional_Yang_Terdaftar_Di_Bursa_Efek_Indonesia_Periode_2014_-_2018
- Ulina, S., & Majid, M. S. A. (2020). *A Comparative Analysis of Resilience of Islamic and Conventional Banks in Indonesia. Muqtasid*, 11(2), 88–103. Ditelusuri 15 Juni 2024. <https://doi.org/10.18326/v11i2.88-103>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. (2008). Ditelusuri 2 Juli 2024.

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/undang-undang/Pages/undang-undang-nomor-21-tahun-2008-tentang-perbankan-syariah.aspx>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. (1998). Ditelusuri 2 Juli 2024.

https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Documents/UU_NO_10_1998%20Tentang%20Perbankan.PDF

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah. (1962). Ditelusuri 2 Juli 2024.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/50698/uu-no-13-tahun-1962>